GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 02 Desember 2025
ISSN: 3063-1963 | E-ISSN: 3063-203X

GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam

http://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 3 Jakarta Selatan

Hondok[1], Sri Wahyuni[2]

[1]*Universitas Nahdlatul Ulama, Indonesia*
[2]*Universitas Nahdlatul Ulama, Indonesia*

[1]e-Mail: hondok@unusia.ac.id
[2]e-Mail: sriwahyu@unusia.ac.id

Abstrak. Masa remaja merupakan fase peralihan dari kanak-kanak ke dewasa yang ditandai dengan pencarian jati diri dan rasa ingin tahu yang tinggi. Pada tahap ini, remaja sering mengalami kebingungan yang dapat menyebabkan kenakalan, terutama di lingkungan sekolah. Beberapa bentuk kenakalan remaja meliputi bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, tawuran, mengonsumsi minuman keras, narkotika, dan pergaulan bebas. Masalah ini menjadi tanggung jawab pihak sekolah dalam membimbing dan mendidik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Jakarta Selatan, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta memahami upaya guru PAI dalam mengatasi masalah tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja, seperti melanggar tata tertib, pacaran, tawuran, dan bullying, berdampak negatif bagi individu maupun lingkungan sekolah. Faktor utama yang memengaruhi kenakalan siswa adalah lingkungan keluarga, kesadaran diri, keimanan, dan tingkat pendidikan. Dalam hal ini, guru PAI berperan dalam mengatasi kenakalan remaja melalui identifikasi masalah, kerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta penanaman nilai moral dan etika. Dengan adanya bimbingan yang baik, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab, serta terhindar dari perilaku negatif.
Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Pendidikan Agama Islam, Faktor Penyebab, Peran Guru

1. Pendahuluan

Masa Remaja dikenal dengan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mutlak terjadi pada setiap individu. Salah satu tugas masa remaja adalah pencarian jati diri yang dibarengi dengan kaingin tahuan yang tinggi, sehingga sering kali terjadi kebingungan yang mengakibatkan krisis identitas yang berujung pada permasalahan remaja yang kerap keluar dari norma agama ataupun norma-norma yang berlaku di masyarakat yang secara umum dikenal dengan kenakalan remaja. Setiap perkembangan mempunyai permasalahan masing-masing, tidak terkecuali masa remaja. Sering kali remaja menemui kesulitan untuk menghadapi dirinya sendiri dan orang lain. (Masturoh & Anggita, 2018)

Kenakalan remaja merupakan permasalahan klasik yang pasti terjadi pada tiap era generasi manusia. Dalam konteks pendidikan, kenakalan remaja yang sering terjadi pada peserta didik seperti bolos sekolah, tidak mengerjakan PR, tawuran, minuman keras, Narkotika, pergaulan bebas dan lain-lain.

Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah tentu menjadi tanggung jawab pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Dalam hal ini, guru adalah subjek Pendidikan yang mempunyai tugas mengajar, mendidik, membimbing, dan sekaligus berperan sebagai pengganti orang tua bagi peserta didik saat di sekolah, sehingga diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang berpengatuan, bermoral, dan berkarakter sesuai dengan ajaran agama. Pembentukan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab semua guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendiidkan Agama Islam mempunyai peran utama untuk membentuk akhlak mulia kepada peserta didik dengan memasukkan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada proses pembelajaran (Khoiriyah et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk berkomitmen membimbing siswa agar dapat menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan terhindar dari perilaku negatif. Guru Pendidikan Agama Islam berada dalam posisi strategis untuk membimbing siswa melewati tantangan ini dengan membentuk landasan moral dan spiritual yang kuat. Dengan mengajarkan nilai-nilai Islam dan memberikan keteladanan, guru Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa dalam memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan mereka serta memberikan arahan moral yang diperlukan

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Jakarta Selatan. sebagai lingkungan pendidikan, mencerminkan keragaman sosial dan budaya yang merupakan ciri khas dari kota metropolitan. Kota Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya, menyatukan berbagai lapisan masyarakat dengan keberagaman latar belakang etnis, agama, dan budaya. Hal ini tercermin dalam dinamika kehidupan sehari-hari di SMPN 3 Jakarta Selatan. Keberagaman sosial dan budaya dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada munculnya berbagai perilaku menyimpang di kalangan remaja. Siswa-siswi di SMPN 3 Jakarta Selatan. remaja mungkin menghadapi tantangan dalam kehidupan sekolah yang

dipengaruhi oleh berbagai norma dan nilai budaya yang dimiliki oleh siswa. Faktor tersebut menjadi dasar terjadinya lingkungan yang dinamis dan kompleks, di mana perilaku menyimpang dapat muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial atau sebagai bagian dari pencarian identitas. Berdasarkan observasi pada tanggal 8 desember 2023 peneliti menemukan bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMPN 3 Jakarta Selatan seperti pacaran,bullying, dan tidak menaati peraturan sekolah.

2. Metode

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang merupakan kegiatan empiris atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan data sebagai landasan untuk Kesimpulan Arikunto (2002).. Dalam studi lapangan ini, penulis memfokuskan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Jakarta Selatan. Data dikumpulkan melalui Teknik observasi, wawancara, dan interview (Sugiyono, 2019). Observasi ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang peristiwa yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu upaya guru pendidikan agama islam untuk mengatasi kenakalan remaja di SMPN 3 Jakarta.

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang tindakan ramaja, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.. Wawancara adalah peneliti melakukan percakapan langsung untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan responden yang dipilih yaitu, guru dan perwakilan siswa di SMP Negeri 3 Jakarta Selatan. untuk memperkuat data yang di peroleh atau sebagai bukti maka dalam penelitian ini penulis memerlukan dokumentasi berupa foto atau catatan yang diambil selama pengamatan lapangan di SMPN 3 Jakarta, seperti dokumen yang dimiliki guru mata pelajaran PAI dapat berupa lampiran file, surat dan foto foto yang berkaitan denggan Upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 3 Jakarta Yang mana dokumentasi ini sebagai pelengkap dan juga pendukung dalam penggunaan teknik observasi dan wawancara**.** Analisis dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data menurut milles dan Huberman yairu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sebagai dampak dari interaksi sosial yang tidak ideal. Ketika remaja merasa diabaikan atau tidak mendapatkan dukungan positif dari lingkungan mereka, mereka cenderung mencari perhatian atau pemenuhan kebutuhan dengan cara-cara yang tidak sesuai norma, seperti perilaku agresif, penyalahgunaan zat, atau tindakan kriminal ringan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial, seperti kurangnya perhatian dari keluarga, lemahnya kontrol sosial, atau pengaruh teman sebaya, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku remaja.

Kenakalan remaja di sekolah merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Wahyuni (2018),

kenakalan remaja adalah gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial, mendorong perilaku menyimpang dari nilai dan norma masyarakat.

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 3 Jakarta Selatan adalah kenakalan yang masih berada dalam tahap wajar atau biasa disebut dengan kenakalan ringan dan kenakalan yang dilakukannya masih berada dilingkungan sekolah. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 3 Jakarta Selatan merupakan kenakalan ringan yang masih dalam lingkungan sekolah. Setiawan & Rahayu (2018) menjelaskan bahwa kenakalan ringan di sekolah, seperti keterlambatan, gaduh di kelas, dan bercanda secara berlebihan, merupakan bentuk kenakalan yang umum terjadi di kalangan remaja SMP. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa kenakalan ringan seringkali muncul sebagai bentuk pencarian identitas dan dinamika sosial di kalangan pelajar. Dengan demikian, kenakalan ini masih dianggap wajar selama pihak sekolah memberikan bimbingan yang memadai dan pengawasan yang tepat untuk mencegah eskalasi menjadi kenakalan yang serius.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa bentuk kenakalan remaja yang ditemukan yaitu, Pelanggaran tata tertib yang umum ditemukan mencakup masalah kehadiran, seperti ketidakhadiran tanpa keterangan (*alpa*), kebiasaan merokok, tidak mengenakan pakaian yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, serta tidak memakai atau membawa atribut sekolah dengan lengkap sesuai kewajiban yang berlaku.

Adapun keterlambatan masuk sekolah, pelanggaran ini menjadi perhatian pihak sekolah karena dapat berdampak pada kedisiplinan siswa dan suasana belajar sehingga adanya bolos di jam pelajaran atau pergi meninggalkan sekolah tanpa izin dari pihak sekolah yang merupakan tindakan di mana siswa secara sengaja meninggalkan kelas atau lingkungan sekolah selama jam pelajaran berlangsung, tanpa memberi tahu pihak sekolah atau guru terkait. Pada dasarnya, bolos adalah keputusan siswa untuk tidak mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Perilaku ini sering kali terjadi karena berbagai alasan, salah satunya adalah rasa bosan yang dirasakan siswa terhadap suasana kelas yang tidak menarik atau kurang menggugah minat mereka. Selain itu, tidak jarang siswa memberikan alasan terlambat sebagai pemicu tindakan mereka, dan akhirnya mereka memilih untuk tidak kembali ke kelas dan memutuskan untuk bolos saja. Hal ini dapat terjadi pada siswa laki-laki maupun perempuan, dan seringkali menjadi kebiasaan yang sulit diatasi jika tidak ada pengawasan yang memadai dari pihak sekolah.

Selain itu, fenomena pacaran di kalangan siswa seringkali menjadi topik yang diperdebatkan, karena meskipun tidak selalu dianggap sebagai kenakalan remaja, pacaran dapat berpotensi mengganggu proses pendidikan. Aktivitas pacaran yang terjadi di lingkungan sekolah dikhawatirkan dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan pembelajaran dan memengaruhi konsentrasi mereka, yang pada akhirnya berisiko menurunkan prestasi akademik. Selain itu, pacaran yang tidak terkendali juga dapat menjadi pemicu bagi pelanggaran peraturan sekolah, seperti tindakan bolos atau pergaulan yang tidak sehat, bahkan dapat memicu terjadinya konflik atau pertengkaran antar siswa,

yang jelas mengganggu suasana belajar di sekolah Tawuran antar pelajar merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Tawuran biasanya dipicu oleh perselisihan, perbedaan pendapat, atau masalah pribadi yang diselesaikan dengan kekerasan. Pada beberapa kasus, tawuran tidak hanya melibatkan pelajar dari sekolah yang sama, tetapi juga antar sekolah.

Hidayat & Sari (2020) menjelaskan bahwa tawuran di kalangan pelajar SMP sering kali dilatarbelakangi oleh solidaritas kelompok yang berlebihan, pengaruh teman sebaya, dan lemahnya pengawasan orang tua. Faktor sosial dan emosional remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri juga turut meningkatkan risiko keterlibatan dalam tawuran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mencegah terjadinya tawuran di kalangan pelajar.

Meskipun di lingkungan sekolah tidak ditemukan kasus tawuran antar siswa, beberapa insiden terjadi di luar jam sekolah. Provokasi dari pihak luar, seperti aksi kebut-kebutan motor oleh siswa dari sekolah lain, juga pernah terjadi. Untuk mencegah tawuran, pihak sekolah terus melakukan pengawasan dan segera bertindak jika ada tanda-tanda keterlibatan siswa dalam bentrokan.

Bulliying yang terjadi di SMP Negeri 3 Jakarta merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang memiliki dampak negatif besar bagi korban dan pelaku. Cyberbullying juga ditemukan di kalangan siswa, di mana media sosial seperti WhatsApp, TikTok, dan Instagram menjadi sarana untuk menyindir atau mengejek teman sebaya. Tindakan ini tidak hanya merusak kesejahteraan emosional dan psikologis korban, tetapi juga menciptakan atmosfer yang tidak aman di sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, bullying dapat dicegah, dan remaja dapat belajar untuk mengembangkan hubungan yang sehat, penuh kasih sayang, dan empati.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal, seperti memanggil teman dengan nama orang tua, merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2021) dalam menyatakan bahwa perundungan verbal di sekolah menengah pertama di Indonesia merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi. Penelitian tersebut menemukan bahwa tindakan ini berdampak pada menurunnya kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa (Sari & Nugroho, 2021).

Lestari & Purnomo (2019) menegaskan bahwa *cyberbullying* berpotensi merusak kesehatan mental korban, dengan gejala-gejala seperti kecemasan, ketakutan, dan perasaan rendah diri. Oleh karena itu, edukasi mengenai etika penggunaan media sosial dan penguatan karakter siswa sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya cyberbullying

Perundungan siber melalui media sosial seperti WhatsApp, TikTok, dan akun-akun Instagram menjadi fenomena baru yang meresahkan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lestari & Purnomo (2019) menjelaskan bahwa siswa SMP semakin rentan menjadi korban perundungan siber seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Dampak

psikologis dari cyberbullying dapat mempengaruhi kesehatan mental korban, termasuk munculnya kecemasan dan perasaan rendah diri.

Perundungan siber di kalangan siswa sekolah menengah pertama muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya interaksi di media sosial. Siswa menggunakan platform seperti WhatsApp, TikTok, dan Instagram untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Namun, media ini juga menjadi sarana untuk melakukan perundungan secara tidak langsung, seperti menyindir atau mengejek teman melalui unggahan atau komentar

3.2. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

3.2.1. Kurangnya Kesadaran akan Disiplin Waktu

Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin waktu. Banyak siswa yang datang terlambat ke sekolah karena kebiasaan tidur larut malam akibat bermain game. Akibatnya, mereka sulit bangun pagi dan sering terlambat datang ke sekolah. Selain itu, penyebab keterlambatan lainnya adalah faktor eksternal, seperti keterlambatan kereta api atau transportasi umum yang digunakan siswa.

Kurangnya kesadaran akan disiplin waktu di kalangan mahasiswa dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan pentingnya manajemen waktu dan lemahnya pengawasan dari orang tua. Suryadi (2022) menyatakan bahwa kurangnya disiplin waktu dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan orang tua dan kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya ketepatan waktu. Selain itu, faktor lingkungan sosial yang tidak memberikan contoh kedisiplinan juga turut andil dalam kebiasaan buruk ini. Ketidakdisiplinan waktu memberikan dampak negatif terhadap proses belajar karena waktu belajar menjadi tidak efektif dan mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

3.2.2. Kurangnya Tanggung Jawab atas Kehadiran

Faktor penyebab lainnya adalah kurangnya tanggung jawab siswa terhadap kehadiran di sekolah. Beberapa siswa sengaja tidak masuk sekolah tanpa memberikan keterangan yang jelas (alpa). Dalam beberapa kasus, mereka berpura-pura sakit dan menyertakan surat keterangan sakit yang keasliannya diragukan. Ketidakhadiran ini biasanya dipengaruhi oleh kurangnya motivasi belajar dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

Nurhadi & Suhartono (2021) menjelaskan bahwa bahwa motivasi intrinsik siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh orang tua dan sekolah. Tanpa adanya dukungan yang memadai, siswa cenderung kehilangan minat dan keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar di sekolah. Penurunan motivasi ini sering kali menyebabkan siswa menjadi tidak bertanggung jawab terhadap kehadirannya, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan pelanggaran tata tertib.

3.2.3. Pengaruh teman

Lingkungan sosial juga berperan dalam mendorong terjadinya pelanggaran disiplin. Sebagai contoh, perilaku merokok di kalangan pelajar seringkali muncul karena pengaruh teman sebaya. Keinginan untuk mencoba dan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru menyebabkan sebagian siswa mencoba merokok, baik di dalam lingkungan sekolah seperti di kamar mandi, maupun di luar sekolah. Selain itu, ajakan teman sebaya untuk bermain dan berkumpul di luar jam sekolah juga dapat memicu perilaku negatif lainnya, seperti tawuran.

Menurut Setiawan & Fitria (2020) menerangkan mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku remaja, interaksi antar pelajar seringkali mendorong terjadinya perilaku menyimpang yang berisiko menimbulkan pelanggaran tata tertib sekolah. Remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan perilaku sosial. Mereka cenderung mengikuti perilaku kelompok sebagai bentuk pencarian identitas dan pengakuan sosial. Keinginan untuk diterima dalam kelompok pertemanan seringkali mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang dapat menantang norma atau aturan yang ada di sekolah, termasuk merokok. Pengaruh teman sebaya ini lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh orang tua atau guru, terutama pada masa remaja yang merupakan masa pencarian jati diri.

3.2.4. Kurangnya Kesadaran akan Peraturan Sekolah

Tidak semua siswa memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya menaati peraturan sekolah. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang tidak mengenakan atribut lengkap seperti dasi, ikat pinggang, dan topi, padahal pihak sekolah sudah memberikan toleransi dalam waktu tertentu. Alasan yang sering diberikan adalah lupa membawa atau belum membeli perlengkapan tersebut, padahal waktu toleransi yang diberikan telah berakhir.

3.2.5. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Kurangnya pengawasan orang tua juga menjadi faktor penyebab terjadinya pelanggaran tata tertib. Siswa yang kurang mendapat perhatian dan pengawasan cenderung lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Sebagai contoh ditemukan bahwa salah satu siswa berasal dari keluarga yang orangtuanya bercerai dan kurang pengawasan.

3.2.6. Penyebab Bullying

Menurut guru Bimbingan Konseling (BK), ditemukan bahwa salah satu bentuk pelanggaran tata tertib yang sering terjadi di SMP Negeri 3 Jakarta Selatan adalah bullying. Bullying verbal di kalangan siswa sering kali berawal dari candaan, seperti memanggil teman dengan nama orang tua mereka. Meskipun bagi sebagian siswa hal ini dianggap sebagai lelucon, bagi korban yang merasa tidak nyaman, candaan tersebut dapat berkembang menjadi konflik yang lebih serius. Beberapa faktor yang memicu terjadinya bullying verbal antara lain kurangnya kesadaran siswa terhadap batasan dalam bercanda,

pengaruh lingkungan pergaulan yang permisif terhadap ejekan, serta kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua. Selain itu, faktor psikologis seperti keinginan untuk menunjukkan dominasi atau mendapatkan perhatian dari teman sebaya juga dapat mendorong perilaku ini. Jika tidak segera ditangani, bullying verbal dapat berdampak negatif pada mental korban, menurunkan rasa percaya diri, dan mempengaruhi kenyamanan dalam lingkungan belajar.

3.2.7. Penyebab Tidak Mengerjakan Tugas

Tidak semua siswa memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya menaati peraturan sekolah. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang tidak mengenakan atribut lengkap seperti dasi, ikat pinggang, dan topi, padahal pihak sekolah sudah memberikan toleransi dalam waktu tertentu. Alasan yang sering diberikan adalah lupa membawa atau belum membeli perlengkapan tersebut, padahal waktu toleransi yang diberikan telah berakhir.

3.2.8. Penyebab Tidak Membawa Al-Qur’an pada Mata Pelajaran PAI

Pelanggaran tata tertib sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sering terjadi terkait ketidakpatuhan siswa terhadap kewajiban membawa Al Qur'an dan mukena. Beberapa siswa tidak membawa Al-Qur'an ke kelas meskipun peraturan tersebut sudah jelas tertuang dalam tata tertib sekolah. Fenomena ini tidak hanya terjadi di SMP Negeri 3 Jakarta Selatan, tetapi juga menjadi masalah yang cukup umum terjadi di banyak sekolah, baik di tingkat dasar maupun menengah.

3.2.9. Penyebab Pacaran

Guru Bimbingan Konseling (BK) mengungkapkan bahwa hubungan pacaran di sekolah umumnya terjadi karena intensitas pertemuan siswa yang tinggi. Interaksi yang berlangsung setiap hari, baik di dalam kelas maupun saat kegiatan sekolah, membuat mereka semakin dekat dan akhirnya menjalin hubungan. Sejalan dengan penelitian Santoso & Ningsih (2021) menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana utama bagi remaja untuk menjalin komunikasi dan membangun kedekatan emosional yang mempercepat terjadinya hubungan pacaran. Teknologi memungkinkan para siswa untuk berkenalan dengan lebih mudah dan melanjutkan komunikasi di luar jam sekolah, memperdalam hubungan mereka lebih cepat dari sebelumnya

3.2.10. Penyebab Tawuran

Guru Bimbingan Konseling (BK) mengungkapkan bahwa salah satu siswa yang pernah terlibat tawuran berasal dari keluarga dengan kondisi yang kurang harmonis. Orang tuanya telah bercerai, dan ibunya harus bekerja sebagai pedagang kecil untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Situasi ini membuat siswa tersebut mengalami kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, sehingga lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya. Kondisi keluarga yang seperti ini, yang menyebabkan kurangnya

perhatian dan pengawasan dari orang tua, membuat para pelajar ini lebih rentan untuk terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang tidak sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryana & Sari (2020) yang mengungkapkan bahwa faktor keluarga, terutama ketidakharmonisan dan kurangnya perhatian orang tua, dapat memperbesar kemungkinan seorang remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk tawuran.

3.3. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Negeri 3 Jakarta

Guru merupakan orang yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab mendidik siswanya menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam pembelajaran sehari-hari guru dapat menangani penyimpangan yang terjadi pada siswa di usia remaja ini dengan menggunakan beberapa upaya. Dalam penelitian mengenai upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Jakarta Selatan. Upaya yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 3 Jakarta Selatan dalam menangani kenakalan remaja ini cukup beragam, mulai dari tindakan secara preventif hingga represif. Keduanya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan dalam agama Islam.

Dimana menurut Hamidah dkk (2019), upaya preventif merupakan tindakan pencegahan yang dilakukan sebelum masalah terjadi, seperti memberikan pemahaman agama yang kuat, menanamkan nilai-nilai moral, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, upaya represif adalah tindakan yang diambil setelah masalah terjadi, seperti memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik untuk mencegah terulangnya perilaku negatif tersebut.

Adapun teori menurut Suwarni (2018) yang membahas terkait upaya represif yaitu merujuk pada tindakan yang diambil setelah terjadinya pelanggaran atau kenakalan remaja, dengan tujuan untuk mengatasi dan mencegah terulangnya perilaku tersebut. Upaya represif melibatkan penerapan sanksi atau hukuman yang mendidik, seperti menulis ayat-ayat Al-Qur'an, untuk memberikan efek jera dan pembelajaran bagi siswa yang melanggar. Pemberian sanksi seperti ini termasuk dalam jenis hukuman yang mendidik, sebagaimana menurut Purnomo & Wulandari (2021) menyatakan bahwa sanksi edukatif dapat memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa, terutama jika sanksi tersebut berkaitan dengan penguatan nilai moral dan agama. Menulis ayat-ayat Alquran, misalnya, tidak hanya bertujuan untuk memberikan efek jera, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran untuk menguatkan karakter siswa melalui ajaran-ajaran agama yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Dalam konteks ini, sanksi yang mendidik dapat membantu siswa untuk merefleksikan dan memperbaiki perilakunya dengan lebih baik, daripada sekadar memberikan hukuman tanpa memberikan pemahaman yang mendalam..

Dalam menangangi kenakalan remaja yang ada di lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Jakarta Selatan, guru PAI melakukan upaya dengan cara melakukan investigasi terlebih dahulu untuk mengetahui kebenaran dari suatu kasus yang kemudian akan dilakukan identifikasi. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa parah kasus yang perlu

ditangani dan menentukan apakah perlu melibatkan pihak lain seperti guru BK. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sudah berdasarkan fakta yang jelas dan untuk menentukan pihak yang tepat dalam menangani permasalahan tersebut.

Komukasi yang baik dapat mempermudah dalam penyelesaian masalah dan dapat dengan mudah memahami latar belakang penyebab masalah tersebut terjadi. Dengan informasi tersebut, guru dapat menilai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa, seperti keadaan keluarga, lingkungan sosial, dan masalah pribadi lainnya. Hal ini menjadi penting agar guru dapat memberikan solusi yang tepat dan efektif.

Adapun pentingnya pembiasaan dalam kegiatan keagamaan di sekolah sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja dapat dilihat melalui lembar monitoring untuk memantau pelaksanaan ibadah salat fardhu dan sunnah. Setiap siswa mengisi lembar tersebut setiap pagi sesuai dengan ibadah yang mereka lakukan, seperti salat subuh, zuhur, asar, maghrib, isya, duha, dan tahajud. Jika ada siswa yang tidak mengisi, akan dilakukan tindak .

Selanjutnya, pembiasaan dilakukan dengan mengajak siswa menuju masjid sebelum pembelajaran dimulai. Mereka membawa perlengkapan sholat dan berwudhu sebelum masuk masjid untuk melaksanakan sholat duha berjamaah. Setelah itu, diadakan doa bersama dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. Kebiasaan ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dan kesadaran akan pentingnya ibadah. Adapun adanya penyediaan kotak infak yang bertujuan sebagai sarana untuk melatih siswa memiliki jiwa sosial dan membersihkan hati. Setiap siswa dapat berinfak secara sukarela, yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Pembiasaan ini bertujuan agar siswa lebih fokus pada pembelajaran, mengurangi kemungkinan terjerumus dalam kenakalan remaja, dan lebih menghargai nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan keagamaan diatas, guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa didalam kelas. Dengan pendekatan yang aktif dan menyeluruh, guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang membentuk siswa menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini sangat penting untuk mengurangi kenakalan remaja dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik.

Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak jauh berbeda dengan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua guru ini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan siswa, baik secara akademik, sosial, maupun moral. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa seorang guru, baik itu guru BK maupun guru PAI, selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk muridnya, terutama dalam membantu mereka menghindari perilaku negatif yang dapat merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain.

Dimana upaya – upaya yang dilakukan ini diharapkan dapat mengurangi dan mencegah kenakalan remaja di sekolah harus melibatkan berbagai pihak, seperti pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung upaya pencegahanva kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Jakarta Selatan. Partisipasi para siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif untuk belajar. Dengan sikap yang positif, saling menghormati, serta menjauhi perilaku negatif, siswa dapat membantu membangun suasana yang lebih baik di sekolah. Selain itu, mereka diharapkan juga untuk berani melaporkan tindakan kenakalan yang terjadi, membantu teman yang membutuhkan, dan berperan dalam kegiatan positif yang mendukung pengembangan karakter mereka. Dengan kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua, kenakalan remaja di sekolah dapat ditekan dan dihindari, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendidik bagi semua pihak.

4. Kesimpulan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam mengatasi kenakalan remaja dengan melakukan investigasi dan identifikasi sebelum menentukan langkah penyelesaian, termasuk melibatkan pihak lain seperti guru Bimbingan dan Konseling (BK) jika diperlukan. Selain itu, guru PAI juga membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai moral, etika, dan sosial agar mereka menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab. Peran ini sejalan dengan guru BK, yang turut membimbing siswa dalam aspek akademik, sosial, dan moral. Dengan demikian, baik guru PAI maupun guru BK berupaya memberikan bimbingan terbaik agar siswa terhindar dari perilaku negatif.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Citra Bunga Lestari, C. I. T. R. A. (2021). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Luwu* (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)).

Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135.

Hidayat, R., & Sari, M. (2020). *Faktor Penyebab Tawuran di Kalangan Remaja*. Jurnal Kriminologi Remaja, 5(1), 78-85

Lestari, S., & Purnomo, T. (2019). *Cyberbullying di Kalangan Remaja: Studi pada Pengguna Media Sosial di Indonesia*. Jurnal Psikologi Indonesia, 7(3), 210-220.

Lestari, A., & Pratama, H. (2021). *Motivasi Remaja dalam Membangun Identitas Diri Melalui Hubungan Pacaran*. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(4), 200–211.

Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. *Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan*, *307*.

Nurhadi, M., & Suhartono, E. (2021). *Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Tanggung Jawab Siswa dalam Kehadiran di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2), 134–142.

Purnomo, A., & Wulandari, I. (2021). *Peran Sanksi Mendidik dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan Karakter*, 10(1), 58–68.

Santoso, R., & *Ningsih*, M. (2021). *Peran Media Sosial dalam Membentuk Hubungan Asmara di Kalangan Remaja*. *Jurnal Komunikasi Remaja*, 18(2), 125–137.

Setiawan, A., & Rahayu, D. (2018). *Kenakalan Remaja di Lingkungan Sekolah dan Faktor Penyebabnya*. Jurnal Psikologi Remaja, 3(1), 55-64.

Setiawan, B., & Fitria, D. (2020). *Pengaruh Lingkungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Remaja di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(3), 234–245.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta.

Suryadi, A. (2022). *Disiplin Waktu dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Siswa di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(2), 101–110.

Suryana, I., & Sari, N. (2020). *Pengaruh Faktor Keluarga terhadap Perilaku Tawuran Remaja di* Sekolah. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 45–58.